

KEMISKINAN DAN PENGENTASANNYA DALAM AL-QUR'AN

Ilma Amaliana

Ilmaamaliana10@gmail.com

Halimatussa'diyah

halimatussa'diyah_uin@radenfatah.ac.id

RA Erika Septiana

radenayuerikaseptiana_uin@radenfatah.ac.id

ABSTRAC

This research aims to examine poverty in the Qur'an. Poverty is always a reality of life that stands next to wealth. Wealth is one of God's attributes and poverty cannot be attributed to Allah. and it should be underlined that there is no verse that tells people to be poor. In QS. Al-Isra' verse 26 explains that not squandering wealth is also a form of good deeds to the poor, because there is actually a group of people who are completely deprived so as a form and ethics it is not appropriate for people who are well-off to squander wealth but should be given or donated. And actually because of the shortcomings that Allah SWT has destined for the poor with His wisdom, which is to order us to do good to them. The method used in this research is to use a qualitative approach using Maudhu'i interpretation, so in this case the text of the Qur'an is used as an object that examines the problem of poverty. Poverty is not far from the theory of sociology in people's lives, therefore the author takes the theory in this study. The findings of research in the Qur'an, poverty has different meanings seen from the Makkiyah and Madaniyah verses, in the Makkiyah verses contain criticism of the rich Arab Jahiliyyah who are miserly and reluctant to provide assistance, antisocial and have a bad view of poverty, in the Madaniyah verses contain confirmation of the attitude and behavior of a Muslim who should be done to the poor such as feeding, zakat, paying kafarah, infaq / alms, and others. The Qur'an also provides some instructions that should be followed in order to be free from the problem of poverty. Among these instructions are: living frugally and simply, paying zakat, paying kafarah, infaq / alms, feeding the poor, and guaranteeing the right of inheritance.

Keywords: poverty, reduction, al-Qur'an

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kemiskinan dalam al-Qur'an. Kemiskinan selalu ada realitas hidup yang berdiri bersebelahan dengan kekayaan. Kekayaan adalah salah satu sifat Tuhan dan kemiskinan tidak dapat dinisbatkan-Nya. Maka perlu digaribawahi adalah tidak ada ayat yang menyuruh orang menjadi miskin. Dalam QS. al-Isra' ayat 26 menjelaskan bahwa tidak menghambur-hamburkan harta

juga merupakan salah satu wujud perbuatan baik kepada orang-orang miskin, karena sesungguhnya ada sekelompok manusia yang serba kekurangan maka sebagai wujud dan etika tidak pantas bagi orang-orang yang berkecukupan untuk menghambur-hamburkan harta akan tetapi sebaiknya diinfakkan atau disedekahkan. Dan sesungguhnya karena kekurangan yang telah Allah SWT takdirkan pada orang-orang miskin dengan penuh hikmah-Nya, yaitu memerintahkan kita untuk berbuat baik kepada mereka. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan tafsir Maudhu'i, maka dalam hal ini teks al-Qur'an digunakan sebagai objek yang mengkaji masalah kemiskinan. Kemiskinan tidak jauh dari teori sosiologi pada kehidupan masyarakat maka dari itu penulis mengambil teori tersebut dalam penelitian ini. Temuan penelitian dalam Al-Qur'an, kemiskinan memiliki perbedaan makna dilihat dari ayat-ayat Makkiyah dan Madaniyah, pada ayat-ayat Makkiyah berisi kritik terhadap orang kaya Arab Jahiliyyah yang kikir dan enggan memberi bantuan, antisosial dan berpandangan buruk terhadap kemiskinan, pada ayat-ayat Madaniyah berisi penegasan tentang sikap dan perilaku seorang muslim yang seharusnya dilakukan terhadap orang miskin seperti memberi makan, zakat, membayar kafarah, infak/sedekah, dan lain-lain. Al-Qur'an juga memberikan beberapa petunjuk yang semestinya dijalani agar dapat terbebas dari masalah kemiskinan. Di antara petunjuk itu yaitu, hidup hemat dan sederhana, membayar zakat, membayar kafarah, infak/ sedekah, memberi makan orang miskin, dan jaminan hak harta waris.

Kata kunci: kemiskinan, pengentasan, al-Qur'an

I. PENDAHULUAN

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah "miskin" merujuk pada individu yang tidak memiliki kekayaan materi, mengalami kekurangan dalam kehidupan, dan memperoleh pendapatan yang minim. Namun, "fakir" berarti seseorang yang hidup dalam tingkat kemiskinan yang sangat tinggi.¹ Imam Syafi'i lebih yakin dalam membedakan antara fakir dan miskin. Fakir adalah seseorang yang tidak memiliki kekayaan yang cukup untuk memenuhi kebutuhannya dan tidak memiliki pekerjaan yang dapat memberikan penghasilan. Orang miskin adalah mereka yang memiliki mata pencaharian dan pekerjaan tetapi tidak mencukupi.²

Para ahli sosial mengklasifikasi faktor-faktor penyebab dan jenis-jenis kemiskinan ini ke dalam tiga kategori, yaitu kemiskinan natural, kemiskinan kultural, dan kemiskinan struktural. 1) Kemiskinan natural adalah kondisi kelaparan yang

¹ Dendy Sugono, *dkk. ., Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2011), hlm. 921.

² Abd al-Salam Hamdan dan Mahmud Hasyim, *'Ilaj al-Musykilah al-Faqr: Dirasah Qur'aniyyah Maudhu'iyyah, dalam Silsilah al-Dirasah al-Islamiyyah*, Vol. XVII, NO. I, 2009, hlm. 320.

disebabkan oleh ketiadaan kekayaan sejak awal. Kelompok ini menjadi miskin karena kurangnya sumber daya yang mencukupi. Menurut Baswir, kemiskinan natural adalah kemiskinan yang disebabkan oleh faktor-faktor alamiah seperti cacat, sakit, usia lanjut, atau karena bencana alam. Kemiskinan ini disebut sebagai *pasiten proferty*, yaitu kemiskinan yang telah berlangsung lama atau terus-menerus, 2) Kemiskinan kultural adalah berkaitan dengan sikap hidup, adat, dan budaya seseorang atau kelompok yang menghambat seseorang untuk maju. 3) Kemiskinan struktural adalah kondisi kemiskinan yang dipicu oleh kebijakan ekonomi atau tindakan korupsi yang lebih condong menguntungkan sekelompok masyarakat tertentu.³

Berbeda dengan al-Qur'an. Dalam Al-Qur'an, Allah Swt tidak pernah menyebutkan bahwa orang miskin disebabkan oleh kurangnya kemampuan manusia (kemiskinan natural). Al-Qur'an telah menyatakan bahwa Allah Swt telah menyediakan segala yang cukup untuk memenuhi kebutuhan manusia, dan membuat bumi ini mudah dimanfaatkan oleh manusia. (Qs. Al-Mulk: 15) Jika manusia masih tetap mengalami masalah kemiskinan meskipun telah diberikan segala fasilitas dan sarana oleh Allah.

Lain halnya dengan al-Qur'an. Dalam al-Qur'an Allah Swt tidak pernah menjelaskan bahwa kemiskinan yang menimpa umat manusia disebabkan karena tidak adanya sumber daya manusia yang memadai (kemiskinan natural). Al-Qur'an telah menjelaskan bahwa Allah Swt telah memberikan segala fasilitas yang mencukupi untuk kebutuhan hidup manusia, dan menjadikan bumi ini mudah untuk dimanfaatkan oleh manusia. (Qs. al-Mulk: 15). Jika dengan segala fasilitas dan sarana yang diberikan oleh Allah, manusia masih terus mengalami masalah kemiskinan, maka penyebab utamanya dapat disebabkan oleh manusia sendiri (kemiskinan kultural).⁴

Ayat-ayat tentang kemiskinan yang terdapat dalam al-Qur'an dibagi menjadi ayat-ayat Makkiyah dan Madaniyyah. Ayat Makkiyah dan Madaniyyah selalu berkaitan erat, menunjukkan bahwa masyarakat Jahiliyah sejak awal tidak percaya pada hari kiamat dan kebangkitan, sebelum kedatangan Islam. Masyarakat Arab merasa tertekan secara psikologis tentang keberadaan hari kiamat dan kewajiban sosial pada saat wahyu pertama kali datang. Ini menunjukkan bahwa dukungan Islam terhadap orang miskin adalah prinsip yang sangat penting dalam agama Islam seperti yang digaribawahi dalam ajaran tentang hari kiamat.

Fakta kemiskinan yang terdapat dalam al-Qur'an dikaitkan dengan kebiasaan berlebih-lebihan dalam memamerkan kekayaan atau menghambur-hamburkan harta di kalangan masyarakat Arab, khususnya suku Quraisy, yang tinggal di pusat ekonomi Mekah di sekitar Ka'bah. Ini menjadi alasan mengapa perilaku pemborosan harta mereka dikecam dalam al-Qur'an dengan al-Isra. Menariknya bahwa dalam al-Qur'an menekankan penggunaan harta dengan bijak, bahwa harta seharusnya tidak hanya

³ Setiadi, M.Elly & Kolip, Usman. 2011. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta : Kencana.

⁴ Lukman Hakim, Ahmad Danu Syahputra. *Al-Qur'an dan Pengentasan Kemiskinan*. Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam (Vol.6/N0.03/2020), hlm. 631.

berputar di antara orang kaya saja, namun juga disalurkan kepada orang-orang yang membutuhkan. Al-Qur'an mendorong para hamba untuk menggunakan harta mereka dengan penuh perhatian terhadap orang yang miskin, bukan hanya dihambur-hamburkan begitu saja.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong dalam jenis penelitian kualitatif di mana fokusnya adalah pengumpulan data dan informasi dari berbagai sumber di perpustakaan (*library research*), seperti kitab tafsir, buku-buku, jurnal, dan lainnya yang relevan dengan objek penelitian.

Ada dua jenis sumber data yang digunakan, yaitu sumber data utama dan sumber data pendukung. Sumber utama data ini berasal dari beberapa kitab tafsir yang meliputi Tafsir al-Misbah, Tafsir al-Azhar, dan Tafsir Ibnu Katsir. Sementara itu, peneliti menggunakan sumber data sekunder berupa buku-buku, artikel jurnal, dan hadits-hadits yang membahas mengenai masalah kemiskinan, dan sebagainya yang mendukung tema penelitian ini.

Pendekatan penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Ilmu Tafsir dengan menggunakan metode tematik (*maudhu'i*). Metode *maudhu'i* disebut juga metode tematik yang pembahasannya berdasarkan tema-tema tertentu yang terdapat dalam al-Qur'an. Ada dua cara dalam tata kerja metode *maudhu'i*: *Pertama*, dengan cara menghimpun seluruh ayat-ayat al-Quran yang berbicara tentang satu masalah (*maudhu'i* tema) tertentu serta mengarah kepada satu tujuan yang sama, sekalipun turunnya berbeda dan tersebar dalam berbagai surah al-Qur'an.⁵ *Kedua*, penafsiran yang dilakukan berdasarkan surah al-Qur'an. Pada penelitian ini, penulis menggunakan tata kerja yang pertama dengan cara menghimpun seluruh ayat-ayat al-Quran yang berbicara tentang kemiskinan dan pengentasannya dalam al-Qur'an berdasarkan ayat-ayat Makkiyah dan Madaniyah.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Makna Kemiskinan

Dalam Tafsir Al-Mishbah kata مسكين *miskin* berasal dari kata سكن *sakana* yang berarti tenang atau tidak bergerak. Boleh juga terambil dari kata مسكنه *maskanah* yang berarti kehinaan atau ketundukan. Hal-hal tersebut terjadi akibat kekurangan harta benda atau karena sebab lain seperti keteraniayaan, kerendahan hati, dan sebagainya.⁶ Menurut istilah orang miskin adalah orang yang berpenghasilan akan tetapi tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan pokoknya atau orang yang membutuhkan bantuan karena

⁵ M. Al-Fatih Suryadilaga, dkk, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta, TERAS, 2005). hlm. 47.

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (QS. Al-Mudasthir: 44), Vol. 14, Lentera Hati, Jakarta, 2002, hlm. 609.

penghasilan mereka yang tidak memiliki kecukupan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang layak.⁷

Kemiskinan adalah suatu kondisi ketidakmampuan secara ekonomi untuk memenuhi standar hidup rata-rata masyarakat di suatu daerah. Kondisi ketidakmampuan ini ditandai dengan rendahnya kemampuan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan pokok baik berupa sandang, pangan maupun papan. Kemampuan pendapatan yang rendah ini juga akan berdampak pada berkurangnya kemampuan untuk memenuhi standar hidup rata-rata seperti standar kehidupan masyarakat dan standar pendidikan.⁸

B. Jenis Kemiskinan

Kemiskinan adalah keadaan dimana terjadi ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan, dan kesehatan. Kemiskinan dapat disebabkan oleh kelangkaan alat pemenuh kebutuhan dasar, ataupun sulitnya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan. Islam memandang kemiskinan ini adalah tidak terpenuhinya kebutuhan primer (sandang, pangan, papan) jika hal ini tidak dapat terpenuhi, maka akan berimplikasi pada kemunduran eksistensi manusia.

Ada beberapa jenis kemiskinan menurut para pakar sosial. Seperti Gunawan Sumodiningrat yang dikutip oleh Itang bahwa kemiskinan dapat dibedakan dalam tiga pengertian yaitu: 1) Kemiskinan Absolut, yaitu apabila pendapatan seseorang tidak mencukupi dari kebutuhan hidup minimum, antara lain kebutuhan pangan, sandang, kesehatan, perumahan dan pendidikan yang diperlukan untuk hidup dan bekerja. Rendahnya tingkat pendapatan ini terutama disebabkan oleh keterbatasan sarana dan prasarana fisik serta kelangkaan modal atau miskin karena sebab alami (natural).⁹ 2) Kemiskinan Kultural, yaitu mengacu pada sikap seseorang atau masyarakat yang (disebabkan oleh faktor budaya) tidak mau berusaha untuk memperbaiki tingkat kehidupan meskipun ada usaha dari pihak luar untuk membantunya. 3) Kemiskinan Relatif, yaitu erat kaitannya dengan masalah pembangunan yang sifatnya struktural. Yakni kebijaksanaan pembangunan yang belum seimbang menyebabkan ketimpangan pendapatan.¹⁰

C. Faktor Dan Dampak Kemiskinan

Penjelasan al-Qur'an di dalam memaparkan latar belakang penyebab munculnya masalah kemiskinan tentunya berbeda dengan pemaparan analisis para pakar sosial. Para pakar

⁷ M. Quraish Shihab, ... hlm. 629.

⁸ Putri Anita Rahman, Firman, Rusdinal, *Kemiskinan Dalam Perspektif Ilmu Sosiologi*, Vol.3 No. 6, (Jurnal Pendidikan Tambusai: 2019), hlm. 1542

⁹ Itang, *Faktor Faktor Penyebab Kemiskinan*, (Jurnal Keislaman, Kemasyarakatan dan Kebudayaan: 2015) Vol.16 No. 1, hlm. 2

¹⁰ Itang, *Faktor Faktor Penyebab Kemiskinan*, (Jurnal Keislaman, Kemasyarakatan dan Kebudayaan: 2015) Vol.16 No. 1, hlm. 3

sosial membagi faktor penyebab dan bentuk-bentuk kemiskinan ini terbagi menjadi tiga, kemiskinan natural, kemiskinan kultural, dan kemiskinan struktural, lain halnya dengan al-Qur'an. Dalam al-Qur'an, Allah SWT tidak pernah menjelaskan bahwa kemiskinan yang menimpa umat manusia disebabkan karena tidak adanya sumber daya yang memadai (kemiskinan natural). Jika merujuk kepada makna dasar kemiskinan yang berarti berdiam diri atau tidak bergerak diperoleh kesan bahwa penyebab dan dampak utama dari kemiskinan itu sebagai berikut:

1) Faktor kemiskinan

- a) Secara makro, kemiskinan muncul karena adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumber daya yang menimbulkan distribusi pendapatan timpang, penduduk miskin hanya memiliki sumber daya dalam jumlah yang terbatas dan kualitasnya rendah.
- b) Kemiskinan muncul akibat perbedaan kualitas sumber daya manusia karena kualitas sumber daya manusia yang rendah berarti produktivitas rendah, maka upahnya pun juga rendah.
- c) Kemiskinan muncul akibat sebab perbedaan akses dan modal. Akibat keterbatasan dan ketertidaan akses manusia mempunyai keterbatasan (bahkan tidak ada) pilihan untuk mengembangkan hidupnya, kecuai menjalankan apa yang terpaksa saat ini dilakukan (bukan apa yang seharusnya dilakukan). Dengan demikian manusia mempunyai keterbatasan dalam melakukan pilihan, akibatnya potensi manusia untuk mengembangkan hidupnya menjadi terhambat.¹¹

2) Dampak kemiskinan

Terdapat beberapa dampak atau akibat dari kemiskinan yang dapat merugikan masyarakat, di antaranya:

- a) Pengangguran
Merupakan dampak dari kemiskinan, berhubung pendidikan dan keterampilan merupakan hal yang sulit diraih masyarakat, maka masyarakat sulit untuk berkembang dan mencari pekerjaan yang layak untuk memenuhi kebutuhan. Dikarenakan sulit untuk bekerja, maka tidak adanya pendapatan membuat pemenuhan kebutuhan sulit, kekurangan nutrisi dan kesehatan, dan tak dapat memenuhi kebutuhan penting lainnya.
- b) Kriminalitas
Merupakan dampak lain dari kemiskinan. Kesulitan mencari nafkah mengakibatkan orang lupa diri sehingga mencari jalan cepat untuk tanpa mepedulikan halal atau haramnya uang sebagai alat tukar guna memenuhi kebutuhan.

¹¹ Risal Adriawan, *Pengaruh Desentralisasi Fisikal Terhadap Tingkat Kemiskinan*, Skripsi Jurusan Ekonomi: 2021, hlm. 18

- c) Putusnya sekolah
Putusnya sekolah dan kesempatan pendidikan sudah pasti merupakan dampak kemiskinan. Mahalnya biaya pendidikan menyebabkan rakyat miskin putus sekolah karena tak lagi mampu membiayai sekolah. Putus sekolah dan hilangnya kesempatan pendidikan akan menjadi penghambat rakyat miskin dalam menambah keterampilan, menjangkau cita-cita dan mimpi mereka. Ini menyebabkan kemiskinan yang dalam karena hilangnya kesempatan untuk bersaing dengan global ataupun mendapatkan pekerjaan yang layak.
- d) Kesehatan
Kesehatan sulit untuk didapatkan karena kurangnya pemenuhan gizi sehari-hari akibat kemiskinan membuat rakyat miskin sulit menjaga kesehatannya. Belum lagi biaya pengobatan yang mahal. Ini menyebabkan gizi buruk atau banyaknya penyakit yang menyebar.
- e) Buruknya generasi penerus
Jika anak-anak putus sekolah dan bekerja karena terpaksa, maka akan ada gangguan pada anak-anak itu sendiri seperti gangguan pada perkembangan mental, fisik dan cara berfikir mereka.¹²

D. Inventaris Ayat

Inventarisasi adalah pencatatan atau pengumpulan data tentang kegiatan, pendapat umum dan sebagainya. Maka dapat dipahami bahwa inventarisasi ayat adalah bentuk upaya pencatatan dan pengumpulan ayat-ayat yang berkaitan tentang pengentasan kemiskinan berdasarkan ayat-ayat Makkiyah dan Madaniyah. Disini peneliti menggunakan kitab “*Al-Mu’jam Al-Mufharas li alFazh al-Quran al-Karim*” yang merupakan karya dari Muhammad Fu’ad Abdul Baqy. Ada 23 ayat yang menyebutkan orang miskin sebagai pihak yang harus dibantu kehidupan ekonominya sebanyak 21 ayat, yaitu QS. al-Baqarah: 83, 177, 215, al-Nisa’: 8, 36, al-Ma’idah: 89, 95, al-Anfāl: 41, al-Taubah: 60, al-Isrā’: 26, al-Nūr: 22, al-Rūm: 38, al-Mujādilah: 4, al-Hasyr: 7, al-Muddaththir: 44, al-Insān: 8, al-Fajr: 18, al-Balad: 16, dan al-Mā’ūn: 3. Dua ayat sisanya al-Hāqqah: 34 dan al-Qalam: 24 tetap bermakna orang miskin tetapi dibicarakan dalam konteks lain.¹³

E. Kemiskinan Dilihat Dari Sudut Pandang Sosiologi

Para sosiolog mendefinisikan kemiskinan menjadi dua kategori yaitu kemiskinan absolut dan relatif. Kemiskinan absolut merupakan kemiskinan yang dialami ketika seseorang tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya. Kategori ini menggunakan pendekatan secara fisik seperti kesehatan dengan sasaran penekanannya pada tingkat

¹² Fajriawati, *Dampak Perekonomian Terhadap Masyarakat Miskin Di Lingkungan Kampung Nelayan Kecamatan Medan Labuhan*, hlm.8

¹³ Muhammad Fu’ad Abdul Baqy, *Al-Mu’jam Al-Muhfaraz li alFazh al-Quran al-Karim*, Beirut: Daral-Fikr,1981, hlm. 524-525.

ketercukupan nutrisi. Sedangkan kemiskinan relatif merupakan suatu kemiskinan berdasarkan ukuran standar yang diakui oleh masyarakat sebagai tanda kemiskinan.¹⁴

Berdasarkan perspektif ilmu sosiologi, kemiskinan merupakan suatu keadaan yang terjadi pada seseorang dengan kondisi tidak sanggup memelihara dirinya sendiri sesuai dengan taraf kehidupan kelompok sosial, selain itu kemiskinan dianggap tidak mampu memanfaatkan tenaga mental maupun fisiknya dalam pergaulan ditengah-tengah kelompok masyarakat luas. Kondisi ini menjadi salah satu masalah sosial dalam kehidupan manusia, yaitu problem dan persoalan akan rentan terjadi. Bagi masyarakat yang memiliki ekonomi tinggi akan mendapatkan status/kedudukan yang baik sedangkan bagi masyarakat yang memiliki perekonomian buruk/miskin akan mendapatkan status sosial yang rendah.¹⁵

Maka solusi yang dapat dilakukan untuk mengentaskan kemiskinan antara lain: a) Perluas jangkauan layanan keuangan bagi masyarakat miskin dan tingkatkan akses usaha mikro dan kecil pinjaman komersial. b) Perbaiki fokus pada kemiskinan dalam perencanaan dan pengangguran di tingkat nasional untuk penyediaan layanan. c) Pengembangan secara utuh sistem jaminan sosial komprehensif yang mampu menangani resiko dan ketentana yang dihadapi oleh masyarakat miskin dan hampir miskin. d) Melakukan investasi dibidang kesehatan dengan fokus kepada perbaikan mutu layanan kesehatan dasar. e) Membuat ketenagakerjaan yang lebih fleksibel¹⁶

F. Kemiskinan Menurut Pandangan Al-Qur'an

Di dalam memberikan solusi dari permasalahan kemiskinan, al-Qur'an memang tidak menjabarkan secara detail dengan memberikan operasional yang terperinci. Namun al-Qur'an telah memberikan petunjuk dan beberapa anjuran agar umat Islam dapat melepaskan diri dari masalah kemiskinan. Petunjuk yang diberikan tersebut merupakan konsep ideal yang seharusnya dijalankan oleh umat manusia baik sebagai personal individu ataupun sebagai makhluk sosial. Sayangnya pada realita kehidupan saat ini, konsep ideal yang tersebar di dalam kitab suci al-Qur'an dan sabda Nabi belum mampu diaplikasikan dengan baik dalam kehidupan masyarakat, sehingga menimbulkan banyak problematika kehidupan, salah satunya yakni kemiskinan. Adanya jurang kesenjangan yang begitu lebar antara yang kaya dengan yang miskin.

Dalam hal ini pandangan atau respon Al-Qur'an terhadap kemiskinan berdasarkan historis ayat yang terbagi pada ayat Makkiyah dan Madaniyah.

¹⁴ Wardaya, & Suprapti, *Kemiskinan dalam perspektif Sosiologi*, Jurnal Sosiologi Walisongo, hlm.2.

¹⁵ Putri Anita Rahman, *Kemiskinan Dalam Perspektif Ilmu Sosiologi*, Jurnal Pendidikan Tambusai, Vol 3, No.6, 2019, hlm. 1546

¹⁶ Putri Anita Rahman, *Kemiskinan Dalam Perspektif Ilmu Sosiologi*, Jurnal Pendidikan Tambusai, Vol 3, No.6, 2019, hlm. 1547

a) Makkiyah

Ayat-ayat makkiyah berikan kritik akidah sosial orang Arab jahiliyah terhadap kemiskinan, dimana pada masa itu kemiskinan dianggap tidak pantas hidup dan merasa terganggu terhadap kehadiran mereka. Berikut perlakuan terhadap orang miskin berdasarkan ayat-ayat Makkiyah:

1) Kemiskinan sebagai objek kekerasan dan penindasan

Disebutkan dalam surah al-Kahfi ayat 79, surah ini diturunkan di Makkah sebagai contoh bahwa orang miskin mendapat perlakuan penindasan pada zaman Nabi Musa a.s. oleh raja pada zaman itu. Nabi Khidir sengaja merusak perahu dengan membuat lubang pada perahu tersebut agar terlihat cacat dan tidak dapat digunakan, untuk menghindarkan perahu tersebut diambil dari raja yang zalim karena dianggap sudah rusak, sehingga perahu masih dapat digunakan oleh pemiliknya dari kalangan orang-orang miskin yang tidak mempunyai sesuatu apapun yang dapat dimanfaatkan kecuali perahu tersebut.¹⁷

2) Perlakuan Arab jahiliyah terhadap orang miskin

Hal ini disebutkan dalam beberapa ayat-ayat Makkiyah. Dimana perilaku orang Arab Jahiliyah, tertuang pada ayat-ayatnya yang relatif pendek. Bahkan Perilaku tersebut beberapa kali disebutkan dalam ayat-ayat Al-Qur'an seperti pada Surat Al Qolam: 24, Al Ma'un: 3, Al Haqqah: 34, Al Muddatsir: 44, Al Fajr: 18.

Ayat-ayat diatas adalah perilaku orang musyrik dimana muncul kata-kata penegasan, pengulangan beberapa penggal kalimat yaitu "tidak memberi makan orang miskin" terlihat jelas bahwa orang Makkah pada masa itu memiliki sifat dan perilaku yang tamak, kikir dan enggan memberi makan kepada orang miskin, bahkan perilaku tersebut adalah sebab mereka masuk ke neraka Saqar.¹⁸

3) Memberi hak (sedekah) kepada orang miskin

QS. Ar Rum 38

فَاتِذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ ذَلِكَ خَيْرٌ لِلَّذِينَ يُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

"Maka berikanlah haknya kepada kerabat dekat, juga kepada orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan. Itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang mencari keridaan Allah. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung."

Ayat di atas menggarisbawahi adanya hak bagi keluarga yang terdekat dengan firman-Nya: (فَاتِذَا الْقُرْبَىٰ) *fa ati dza al-gqurbâ baqqahu/ maka berikanlah kepada (keluarga) yang terdekat haknya*. Hak yang dimaksud dipahami oleh sebagian ulama dalam arti "Pemberian dalam bentuk materi selain zakat". Ada juga yang memahaminya dalam arti belasungkawa, kalimat-kalimat yang indah serta bantuan keuangan sesuai adat kebiasaan yang berlaku.

Hak orang miskin adalah memenuhi kebutuhan pokok yang mereka perlukan, dan hak *Ibn as-Sabil* adalah menerimanya sebagai tamu, paling tidak sehari semalam.

¹⁷ Tafsir Ibnu Katsir, Pustaka Imam Syafi'i, hlm.286

¹⁸ Hamka, *Tafsir al-Azhar*,....., hlm.7743

Ibn Asyur memahami ayat ini untuk menghilangkan adat kebiasaan masyarakat Jahiliah yang mementingkan orang lain atas keluarga, terlepas karena keinginan memperoleh pujian dan popularitas. Islam datang menghapus hal tersebut dengan menyatakan seperti tuntunan ayat di atas. Jika semua yang berkemampuan memprioritaskan keluarganya, maka akan berkurang orang-orang yang butuh, serta tidak akan terjadi tumpang tindih dalam penerimaan bantuan.¹⁹

b) Madaniyah

Pada ayat-ayat Madaniyyah lebih menegaskan pada perilaku sosial terhadap kemiskinan yang dijelaskan dalam beberapa ayat Madaniyyah berikut:

1) Perilaku Ihsan terhadap orang miskin

Perilaku ihsan disebutkan dalam QS. al-Baqarah ayat 83, dimana adanya perintah dari Allah SWT untuk berperilaku ihsan khususnya kepada orang miskin.

Menurut ar-Raghib al-Ashfahani dalam tafsir al-Misbah ihsan digunakan untuk dua hal; pertama, memberi nikmat kepada pihak lain, dan kedua, perbuatan baik. Karena itu, kata ihsan lebih luas dari sekadar “memberi nikmat atau nafkah.” Maknanya bahkan lebih tinggi dari kandungan makna “adil”²⁰, karena adil adalah memperlakukan orang lain sama dengan perlakuannya kepada diri kamu. Sedangkan ihsan adalah memperlakukannya lebih baik dari perlakuannya terhadap kamu. Adil adalah mengambil semua hak kamu dan memberi semua hak orang lain, sedangkan ihsan adalah memberi lebih banyak daripada yang harus kamu beri dan mengambil lebih sedikit dari yang seharusnya kamu ambil. “Engkau dan hartamu adalah untuk (milik) ayahmu (orang tuamu)” (HR. Abu Daud).

Adapun Al Ihsan/berbuat baik juga disebutkan pada surat an-Nisa ayat 36. Perilaku ihsan ini ditujukan kepada orang tua, kerabat dekat, yatim, miskin, tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya.

2) Sedekah (harta) kepada kerabat, yatim, msikin, ibnu sabil, pengemis, memerdekakan hamba sahaya

Seperti pada Q.S Al Baqarah 177 yang menjelaskan bahwa adanya contoh-contoh kebajikan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. contoh-contoh kebajikan itu antara lain berupa kesediaan mengorbankan kepentingan pribadi demi orang lain, sehingga bukan hanya memberi harta yang sudah tidak disenangi atau dibutuhkan, walaupun ini tidak telarang tetapi memberikan harta yang dicintainya secara tulus dan demi meraih cinta-Nya kepada kerabat anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir yang memerlukan pertolongan, dan orang-orang yang meminta-minta, dan juga memberi untuk tujuan memerdekakan hamba sahaya, yakni manusia yang diperjualbelikan, dan atau ditawan oleh musuh, maupun yang hilang kebebasannya akibat penganiayaan, melaksanakan shalat secara benar sesuai syarat, rukun, dan sunnah-sunnahnya, dan menunaikan zakat sesuai

¹⁹ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah jilid 11 ...*, hlm.70

²⁰ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al misbah jilid 1 ...*, hlm. 248.

ketentuan dan tanpa menuda-nunda, setelah sebelumnya memberikan harta yang dicintainya selain zakat dan orang-orang yang terus menerus menepati janjinya apabila ia berjanji. Dan adapun yang amat terpuji adalah orang-orang yang sabar yakni tabah, menahan diri dan berjuang dalam mengatasi kesempitan, yakni kesulitan hidup seperti krisis ekonomi, penderitaan, seperti penyakit atau cobaan, dan dalam peperangan, yakni ketika perang sedang berkecamuk, mereka itulah orang-orang yang benar, dalam arti sesuai sikap, ucapan, dan perbuatannya dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.²¹

Adapun ayat lain yang membahas untuk bersedekah harta waris yaitu QS. an-Nisa: 8 menjelaskan bahwa Al-'A'ufi mengatakan dari Ibnu 'Abbas, (وَأِذَا حَضَرَ) (الْقِسْمَةَ) “Dan apabila sewaktu pembagian,” yang dimaksud adalah pembagian warisan. Begitulah pendapat banyak ulama. Seperti itulah makna (ayat) tersebut, bukan sebagaimana makna yang dipilih oleh Ibnu Jarir. Bahkan maknanya adalah, apabila orang-orang fakir dari kerabat yang bukan ahli waris, anak-anak yatim dan orang-orang miskin datang menghadiri pembagian harta yang cukup melimpah, lalu mereka pun sangat ingin mendapatkan sebagian harta tersebut, di saat mereka melihat yang ini mengambil dan yang itu mengambil (warisan), sedangkan mereka tidak mempunyai harapan, tidak ada sesuatu pun yang diberikan kepada mereka, maka Allah yang Maha pemurah lagi Maha penyayang memerintahkan agar memberikan sebagian kecil dari harta itu kepada mereka dengan sekedarnya, sebagai perbuatan baik, shadaqah dan bermurah hati kepada mereka serta menutup kemungkinan sakit had mereka.²²

3) Fidyah/ memberi makan kepada orang miskin

QS. al-Baqarah : 184 menjelaskan kondisi bagi orang yang sedang berpuasa dalam perjalanan atau kondisi badannya mengalami kesulitan berat bila berpuasa, baik karena usia lanjut atau penyakit yang diduga tidak akan sembuh lagi atau pekerjaan berat yang mesti dan harus dilakukannya sehingga bila ia tinggalkan menyulitkan diri atau keluarga yang ditanggungnya, maka wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya itu jika mereka tidak berpuasa adalah membayar fidyah, yaitu memberi makan seorang miskin. Setelah menjelaskan izin tersebut Allah mengingatkan, bahwa “*Barangsiapa yang dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, maka itulah yang lebih baik baginya. Dan berpuasa lebih baik bagi kamu jika kamu mengetahui.*”²³

4) Memberi Infaq kepada orang miskin

Dalam hal ini infaq juga di tujukan tidak hanya kepada orang miskin saja dan diserukan dalam QS. Al-Baqarah ayat 215. Ayat ini menjawab dengan sangat singkat pertanyaan mereka di celah jawaban tentang kepada siapa hendaknya harta itu dinafkahkan. Jawaban pertanyaan mereka adalah dari harta yang baik, yakni apa saja yang baik silahkan nafkahkan. Di sini harta ditunjuk dengan kata *khair/*

²¹ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid 1...*, hlm.391

²² Tafsir Ibnu Katsir, ... hlm.241.

²³ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah jilid 1...*, hlm, 403.

baik, untuk memberi isyarat bahwa harta yang dinafkahkan itu hendaklah sesuatu yang baik, serta digunakan untuk tujuan-tujuan yang baik.

Demikian ayat ini mengisyaratkan salah satu bentuk ujian yang pasti dialami dan yang diisyaratkan oleh ayat yang lalu dengan kata (مصيبة) *mushibah*/malapetaka. Ayat ini tidak berbicara tentang cara membantu fakir, memerdekakan budak, membantu yang dililit hutang dan lain-lain yang dicakup oleh ayat yang menguraikan kelompok yang berhak menerima zakat (QS. at-Taubah : 60), karena yang dimaksud dengan infaq di sini adalah yang bersifat anjuran dan di luar kewajiban zakat. Karena itu penutup ayat ini berbicara secara umum mencakup siapa dan nafkah apapun selain harta, dan dengan redaksi yang menunjukkan kesinambungannya, yaitu dan *apa saja kebajikan yang kamu akan dan sedang lakukan, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahuinya*.²⁴

5) Membayar *Kaffarat* sumpah

Al-Maidah: 89, ayat ini menjelaskan bahwa, adanya perintah untuk membayar denda/*kafarat* bagi pelanggar sumpah atau untuk membatalkan sumpah yang disengaja yakni yang sesuai antara ucapan dengan maksud hati pengucapnya, dan bila sumpah itu kamu batalkan, maka *kaffaratnya*, yakni untuk menutupi pelanggaran atau pembatalan sumpah itu, ialah memberi makan sepuluh orang miskin, yaitu dari makanan pertengahan yang biasa dan pada umumnya kamu berikan kepada keluarga kamu, atau memberi pakaian kepada mereka yang dapat menutupi aurat mereka, atau memerdekakan seorang budak yang beragama Islam serta mampu bekerja. Barang siapa tidak mendapatkan, yakni tidak sanggup melakukan salah satu yang disebut di atas, maka *kaffarat* pelanggaran atau pembatalan sumpahnya adalah puasa selama tiga hari. Itulah *kaffarat* sumpah-sumpah kamu bila kamu bersumpah dan melanggar atau membatalkannya. Dan jagalah sumpah kamu jangan mengobralnya atau bersumpah setiap saat dan bila kamu bersumpah, penuhilah jika itu baik, atau bila kamu membatalkannya, maka bayarlah *kaffarat*. “Demikianlah Allah menerangkan kepadamu hukum-hukum-Nya agar kamu bersyukur kepada-Nya.”²⁵

6) Larangan membunuh hewan peliharaan waktu ihram.

Pada Q.S Al-Maidah 95 Ayat diatas menjelaskan jika kalian telah berniat melaksanakan ibadah haji dan umrah, janganlah kalian membunuh binatang buruan. Barangsiapa di antara kalian membunuhnya dengan sengaja, maka ia harus membayar denda yang setara dengan binatang yang dibunuh, yaitu dengan mengeluarkan unta, sapi atau kambing. Hewan pengganti yang setara itu harus diketahui oleh dua orang yang adil untuk memutuskannya. Daging hewan-hewan tersebut dibagikan kepada fakir miskin yang tinggal di sekitar Ka'bah. Bisa juga dengan membayar kepada mereka seharga hewan pengganti atau dengan memberi makan kepada fakir miskin masing-masing memperoleh bagian yang cukup untuk sehari sebesar harga hewan pengganti binatang yang dibunuhnya. Hal itu

²⁴ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid 1...*, hlm. 459.

²⁵ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah. Jilid 3...*, hlm. 189-190.

dimaksudkan untuk menebus dosa yang dilanggar akibat berburu. Selain itu, denda dapat pula dilakukan dengan puasa beberapa hari sejumlah fakir miskin yang berhak menerima makanan. Ketetapan itu telah ditentukan agar orang yang melanggar merasakan dampak kejahatannya dan keburukan akibatnya. Allah memaafkan pelanggaran-pelanggaran yang telah lalu sebelum ketentuan ini ditetapkan. Barangsiapa kembali melanggar setelah mengetahui pengharamannya, maka sesungguhnya Allah SWT hendak menghukum kejahatan yang diperbuat. Allah Mahakuasa dan hukuman-Nya amat keras bagi siapa yang terus menerus berbuat dosa.²⁶

7) Membagi seperlima harta rampasan kepada orang miskin

Al-Qurthuby menyatakan bahwa telah terjadi kesepakatan dikalangan para ulama bahwa yang dimaksud dengan (ما غنمتم) *ma ghanimtum* pada ayat ini adalah harta orang kafir yang diraih kaum muslimin akibat mengalahkan mereka dalam peperangan. Maksud al-Qurthuby adalah harta rampasan perang yang diperoleh kaum muslimin setelah memerangi musuh agama yang kafir. Dijelaskan dalam QS. Al-Anfal: 4 bahwa menyebut enam pihak yang kepada mereka dibagikan seperlima dari harta rampasan perang, tetapi tidak merinci bahkan tidak menyebut kepada siapa diberi empat perlima sisanya. Para ulama sepakat menyatakan bahwa empat perlima itu adalah untuk yang terlibat dalam peperangan itu.

Enam pihak yang disebut ayat di atas adalah 1) Allah, 2) Rasul, 3) Para kerabat Rasul, 4) Anak-anak yatim, 5) Orang-orang miskin, dan 6) Ibnussabil. Sementara ulama menegaskan keharusan membagi *ghanimah* untuk keenam yang disebut itu.²⁷

Adapun ayat lain yang membahas juga tentang harta rampasan (*fa'i*) dalam surah Al-Hasyr: 7. Ayat ini juga menjelaskan bahwa harta rampasan harus dibagi dengan salah satunya yaitu orang miskin. Santunan Zakat kepada orang miskin

8) Menghambur-hamburkan harta

Perbuatan ini sangat tidak disenangi oleh Allah SWT, karena dari pada berbuat boros lebih baik untuk memberikan hak nya kepada orang miskin. Terdapat pada QS. Al-Isra: 26.

9) Memberi bantuan kepada orang miskin pada QS. an-Nur : 22

10) Hukuman *zihad*

Pada QS. al-Mujadilah:4 menjelaskan bahwa hukuman bagi orang yang mengzihar istri mereka. Maka *kaffarat* nya yaitu memberi makan memerdekakan hamba sahaya, tetapi jika tidak mampu maka wajib berpuasa dua bulan berturut-turut, tetapi jika masih tidak mampu maka wajib memberi makan 60 orang miskin. (HR. Abu Daud)²⁸

11) Memberi makan kepada orang miskin

²⁶ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Jilid 3...*, hlm.203.

²⁷ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Jilid 5...*, hlm. 446-447.

²⁸ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah jilid 14...*, hlm.67.

Pada QS. Al Insan 8 menjelaskan bahwa untuk memberi makan orang miskin sesuai dengan kemampuan mereka dari makanan yang disukai mereka kepada orang miskin yang butuh, anak yatim yang ditinggalkan ayahnya dan orang yang ditawan karena perbudakan.

Kata (عل) 'ala/atas yang dirangkaikan dengan (حبه) *hubbihi/kesukaannya* mengisyaratkan betapa makanan itu menguasai jiwa mereka karena justru mereka menginginkannya untuk diri mereka sedang makanan itu sendiri sangat sedikit. Ini mengisyaratkan kemurahan hati mereka serta kesediaan mereka mendahulukan orang lain atas diri mereka sendiri. Bisa juga kata 'ala *hubbihi* dipahami dalam arti atas kecintaannya kepada Allah yakni atas keikhlasan yang penuh demi karena Allah.²⁹

G. Solusi Al-Qur'an Terhadap Pengentasan Kemiskinan

Al-Qur'an memberikan beberapa petunjuk yang semestinya dijalani agar dapat terbebas dari masalah kemiskinan. Maka usaha mengentaskan kemiskinan dilihat dari ayat-ayat Makkiyah dan Madaniyah diantaranya;

1. Hidup hemat dan sederhana

Prinsip yang diberikan Al-Quran bagi individu Muslim untuk lepas dari belenggu kemiskinan adalah dengan membiasakan hidup sederhana dan hemat, jauh dari kemewahan dan pemborosan harta. Jika dilihat dari ayat-ayat al-Qur'an dan hadis Nabi maka hendak di dapati bahwa Islam sangat membenci perilaku boros dan menghambur-hamburkan harta, bahkan al-Qur'an menyebutkan orang-orang yang boros sebagai kawannya syaitan.

وَأْتِ دَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تَبْذُرْ تَبْذِيرًا

“Berikanlah kepada kerabat dekat haknya, (juga kepada) orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan. Janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros” (QS. Al-Isra: 26)

Di samping itu al-Qur'an juga memerintahkan agar umat Islam tidak berlebihan dalam hal konsumtif, baik makan dan minum.

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ جَنَّاتٍ مَّعْرُوشَاتٍ وَغَيْرَ مَعْرُوشَاتٍ وَالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا أَكْلُهُمُ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَانَ مُتَشَابِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَآتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

Artinya: *“Dialah yang menumbuhkan tanaman-tanaman yang merambat dan yang tidak merambat, pohon kurma, tanaman yang beraneka ragam rasanya, serta zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak serupa (rasanya). Makanlah buahnya apabila ia berbuah dan berikanlah haknya (zakatnya) pada waktu memetik hasilnya. Akan tetapi, janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.”* (QS. al-An'am: 141)

²⁹ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al misbah jilid 14...*, hlm 659.

Berlebih-lebihan pada ayat di atas dikatakan sebagai *israf*. Ayat Alquran tersebut diperkuat dengan hadits Nabi bahwa orang yang berbuat *al-israf* (sikap berlebihan), salah satunya bermula dari keinginan menuruti nafsu makannya. Hal ini sebagaimana sabda Rasulullah SAW berikut ini:

عن أنس بن مالك رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : من الإسراف أن تأكل ما اشتهيت

Diriwayatkan dari Anas Malik RA, Rasulullah SAW bersabda, “Salah satu ciri berlebihan (*al-israf*) Anda makan setiap yang Anda inginkan.” (HR Ibnu Mâjah No 3345 dari Anas bin Mâlik).³⁰

2. Upaya menghidupkan zakat

Zakat merupakan ibadah *maliyyah ijtimâ’iyyah* yang memiliki potensi sangat besar di dalam memberikan solusi dari masalah kemiskinan. Sebagai suatu ibadah pokok, zakat termasuk salah satu rukun Islam. Dengan demikian keberadaan zakat merupakan bagian mutlak dari keislaman seseorang karena zakat dapat membersihkan dan mensucikan jiwa bahkan membersihkan mereka dari kekikiran dan kecintaan yang berlebihan terhadap harta.

Di dalam al-Qur’an terdapat dua puluh tujuh ayat yang menjajarkan kewajiban shalat dengan kewajiban zakat dalam berbagai bentuk kata. Di dalam al-Qur’an terdapat beberapa ayat yang tidak menggunakan lafadz zakat namun menunjukkan kepada makna zakat, yaitu lafadz infak, shadaqah, dan hak, sebagaimana dinyatakan dalam surat al-Taubah ayat 34, 60, 103 dan surat al- An’am ayat 141. Zakat disebut infaq (al-Taubah: 34) karena hakikat zakat adalah penyerahan harta untuk kebajikan-kebajikan yang diperintahkan Allah SWT. Disebut dengan sedekah (al-Taubah: 60 dan 103) karena salah satu tujuan utama zakat adalah untuk mendekatkan diri taqarrub) kepada Allah. Dan zakat disebut dengan lafadz hak (QS. al-An’am: 141) karena zakat merupakan ketetapan pasti dari Allah yang harus diberikan kepada mereka yang berhak menerima diantaranya orang fakir, orang miskin, amil zakat, mualaf, *riqab*, *gharim*, pejuang *fii sabilillah*, dan *ibnu sabil*.

Secara garis besar ada dua macam zakat yang wajib dibayarkan oleh umat Islam. Yakni zakat mal (kekayaan) dan zakat fitrah. Pada masa silam, harta yang wajib dizakatkan (zakat mal) terbatas pada hewan ternak, hasil pertanian, barang tambang, perniagaan buah-buahan, emas dan perak. Tetapi di abad modern seperti saat ini harta kekayaan tidak lagi terbatas hal-hal tersebut di atas. Malainkan juga mencakup sektor jasa seperti penghasilan atau gaji (upah), profesi, semisal pengacara, notaris, dokter, konsultan dan lain-lain, dan juga badan usaha seumpama CV, PT, Koperasi, dan sebagainya. Semua itu termasuk komponen yang wajib dikeluarkan zakatnya bila memenuhi persyaratan.³¹

³⁰ <https://mui.or.id/hikmah/33145/larangan-israf-atau-berlebih-lebihan-dalam-makan-dan-minum/>

³¹ Nashruddin Baidan, Tafsir maudhu’i: Solusi Qur’ani atas masalah Sosial Kontemporer, Yogyakarta: Yokama PGI, 2001, hlm.

Di samping zakat mal, zakat fitrah pun memiliki kontribusi besar di dalam mensejahterakan masyarakat. Berbeda dengan zakat mal, zakat fitrah dikeluarkan sebelum hari raya idul fitri sebagai pembersih bagi orang-orang yang berpuasa di bulan Ramadhan dari segala perbuatan yang sia-sia, omongan yang kotor, dan sebagai makanan bagi orang-orang miskin. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW Rasulullah SAW mewajibkan zakat fitrah sebagai bagi orang-orang yang berpuasa dari perbuatan sia-sia dan omongan yang kotor dan sebagai makanan bagi orang-orang miskin. Maka barang siapa menunaikannya sebelum shalat 'Id, itu adalah zakat fitrah yang diterima. Dan barang siapa yang menunaikannya setelah shalat 'Id, maka ia hanya berupa sedekah dari sedekah-sedekah biasa zakat fitrah dikeluarkan dari bahan makanan pokok penduduk suatu negeri dengan jumlah sebesar satu sha'. Dalam konteks Indonesia ini zakat fitrah biasanya dibayarkan dalam bentuk beras seberat 2.5 Kg atau berupa uang seharga beras tersebut.³²

3. Perintah membayar *kaffarah*

Kaffarah adalah sanksi hukum yang ditetapkan syara' karena suatu pelanggaran, mengerjakan kesalahan, melengkap pekerjaan, atau untuk menghapus dosa.

Adapun bentuk-bentuk pelanggaran yang dilakukan sehingga menyebabkan seseorang mendapatkan hukuman adalah sebagai berikut:

- a) *Kaffarah* Melanggar Sumpah (QS. Al-Maidah: 89)
- b) *Al-Hadyu* (QS. Al-Maidah: 95)
- c) *Kaffarah Zihar* (QS. Al-Mujadalah: 3-4)
- d) Membayar Fidyah

4. Anjuran infak dan sedekah

Infak dan sedekah keduanya merupakan pemberian yang ditujukan kepada orang lain, hanya saja infak lebih kepada pemberian harta dan sesuatu yang sifatnya materi untuk kebajikan yang diperintahkan Allah SWT. Sedangkan sedekah adalah sesuatu yang diberikan dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah meskipun tidak harus dengan harta.³³

Anjuran untuk berinjak dan bersedekah tersebar di lembaran-lembaran kitab suci al-Qur'an, berikut ini beberapa ayat yang menganjurkan umat Islam untuk bersedekah dan berinjak.

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلْ مَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ خَيْرٍ فَلِلَّوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ ۗ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

"Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang apa yang harus mereka infakkan. Katakanlah, "Harta apa saja yang kamu infakkan, hendaknya

³² Lukman Hakim, Ahmad Danu Syaputra, *Al-Qur'an dan Pengentasan Kemiskinan*, Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam, Vol 6, No.3, 2020, hlm.636.

³³ Lukman Hakim, Ahmad Danu Syaputra, ...hlm 638.

diperuntukkan bagi kedua orang tua, kerabat, anak yatim, orang miskin dan orang yang dalam perjalanan.” Dan kebaikan apa saja yang kamu kerjakan, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui.” (QS.Al-Baqarah-215)

5. Jaminan hak harta waris

Upaya pengentasan kemiskinan salah satunya adalah memperjuangkan hak-hak orang miskin yang harus diserahkan kepada mereka. Dan pada bagian ini merupakan salah satu penjelasan rician dari hak-hak yang harus diberikan kepada orang miskin, yaitu tentang mendapatkan harta waris. Seperti dalam QS. an-Nisa: 08.³⁴

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينُ فَارْزُقُوهُمْ مِنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

“Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir beberapa kerabat, anak-anak yatim dan orang-orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik”.

IV. KESIMPULAN

Dalam al-Qur’an, kemiskinan memiliki perbedaan makna dilihat dari ayat-ayat Makkiyah dan Madaniyah, pada ayat-ayat Makkiyah berisi kritik terhadap moral spiritual orang kaya Arab Jahiliyyah yang kikir dan enggan memberi bantuan, antisosial dan berpandangan buruk terhadap kemiskinan, sedangkan pada ayat-ayat Madaniyah berisi penegasan karakter sosial tentang sikap dan perilaku seorang muslim yang seharusnya dilakukan terhadap orang miskin seperti memberi makan, zakat, membayar *kafarah*, infak/sedekah, dan lain-lain.

Al-Qur’an memberikan beberapa petunjuk yang semestinya dijalani agar dapat terbebas dari masalah kemiskinan. Di antara petunjuk itu adalah: 1) hidup hemat dan sederhana, 2) zakat, 3) membayar kafarah, 4) infak/ sedekah, 5) memberi makan orang miskin, dan 6) jaminan hak harta waris.

³⁴ Nur Yusron Karim, *Strategi Pengentasan Kemiskinan Dalam Al-Qur’an menurut Tafsir al-Azhar Karya Buya Hamka*, 2018, hlm.10.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriawan, Risal, *Pengaruh Desentralisasi Fisikal Terhadap Tingkat Kemiskinan*, Skripsi Jurusan Ekonomi: 2021
- Abdul Baqy, Muhammad Fu'ad, *Al-Mu'jam Al-Muhfaraz li alFazh al-Quran al-Karim*, Beirut: Daral-Fikr, 1981
- Al-Fatih, Suryadilaga, dkk, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Yogyakarta, TERAS, 2005
- Anita, Putri Rahman, Firman, Rusdinal, *Kemiskinan Dalam Perspektif Ilmu Sosiologi*, Vol.3 No. 6, Jurnal Pendidikan Tambusai: 2019
- Baidan, Nashruddin, *Tafsir Maudhu'i: Solusi Qur'ani atas masalah sosia Kontermporer*, Yogyakarta: Yokama PGI, 2001
- Fajriawati, F, *Dampak Perekonomian Terhadap Masyarakat Miskin Di Lingkungan Kampung Nelayan Kecamatan Medan Labuhan*. 2016
- Hakim, Lukman, Ahmad Danu Syahputra, *Al-Qur'an dan Pengentasan Kemiskinan*. Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam, 2020
- Hamdan, Abd al-Salam dan Mahmud Hasyim, *'Ilaj al-Musykilah al-Faqr: Dirasah Qur'aniiyyah Maudhu'iiyyah, dalam Silsilah al-Dirasah al-Islamiyyah*, 2009
- Ibnu Katsir, *Tafsir*, Pustaka Imam Syafi'I Bogor: 2004.
- Itang, *Faktor Faktor Penyebab Kemiskinan*, Jurnal Keislaman, Kemasyarakatan dan Kebudayaan: 2015
- Karim, Nur Yusron, *Strategi Pengentasan Kemiskinan Dalam Al-Qur'an Menurut Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka*, 2018
- Quraish Shihab M, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera hati, 2022
- Setiadi, dkk. 2011. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Kencana
- Sugono, dendi, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2011
- Suprapti, Wardaya, *Kemiskinan dalam perspektif Sosiologi*, Jurnal Sosiologi Walisongo, 2018